

---

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA**

**Filipe da Costa Meneses**

SMA Negeri 1 Marga, Tabanan, Indonesia; [filipedacosta233@gmail.com](mailto:filipedacosta233@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 1 Marga semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 terdiri dari 32 orang siswa. Objek penelitian adalah hasil belajar bahasa Indonesia pada KD 3.13 Menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal dan 4.13 Merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan memerhatikan informasi, tujuan, dan esensi karya ilmiah yang diperlukan. Data hasil belajar siswa dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil bila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) nilai rata-rata kelas minimal 68 dan (2) ketuntasan klasikal minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 67,88 meningkat pada siklus II menjadi 74,69; sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari siklus I sebesar 81,25% menjadi 90,63% pada siklus II. Dengan demikian penelitian tindakan ini berhasil dilaksanakan dalam 2 siklus.

**Kata Kunci:** kooperatif, *Team Accelerated Instruction*, hasil belajar.

**Abstract.** This research is a classroom action research which aims to determine the extent to which the application of the *Team Accelerated Instruction (TAI)* cooperative learning model can improve Indonesian learning outcomes. The research subjects were students of class XI MIPA-1 SMA Negeri 1 Marga semester 2 of the 2018/2019 academic year consisting of 32 students. The object of research is the result of learning Indonesian at KD 3.13 Analyzing the content, systematics and language of a proposal and 4.13 Designing a scientific work proposal by paying attention to the information, objectives, and essence of the scientific work needed. Student learning outcomes data were collected using learning outcome tests. The data analysis was conducted in a descriptive qualitative manner. This action research is said to be successful if it meets the following criteria: (1) a minimum grade average score of 68 and (2) a minimum classical completeness of 85%. The results showed that in the first cycle the class average value was 67.88, increasing in the second cycle to 74.69; while classical completeness increased from cycle I of 81.25% to 90.63% in cycle II. Thus this action research was successfully carried out in 2 cycles.

**Keywords:** cooperative, *Team Accelerated Instruction*, learning outcomes.

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Mengingat fungsi bahasa Indonesia

adalah sebagai alat komunikasi maka keikutsertaan peserta didik dalam latihan komunikasi itu amat penting, saat di kelas maupun saat pembelajaran di luar kelas. Pengembangan keterampilan reseptif dan produktif pada mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan dalam bingkai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Keterampilan reseptif dan produktif ini dikembangkan pada tiap siklus kegiatan berbahasa berbasis teks, yaitu pada siklus membangun teks, pemodelan, penyusunan teks secara bersama, dan penyusunan teks secara mandiri (Lampiran Permendikbud No. 59 Tahun 2014).

Dalam pembelajaran berbasis teks dimulai dari memperkenalkan konteks sosial dari teks yang dipelajari. Kemudian mengeksplorasi ciri-ciri dari konteks budaya umum dari teks yang dipelajari serta mempelajari tujuan dari teks tersebut. Selanjutnya adalah dengan mengamati konteks dan situasi yang digunakan. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas adalah (Inda Puspita Sari, 2015): (a) mempresentasikan konteks. Untuk menyajikan suatu konteks, bisa menggunakan berbagai media antara lain melalui gambar, benda nyata, *field-trip*, kunjungan, wawancara kepada narasumber dan sebagainya, (b) membangun tujuan sosial. Untuk mengetahui tujuan sosial bisa melalui diskusi, survei, dan yang lainnya, (c) membandingkan dua kebudayaan. Membandingkan penggunaan teks antara dua kebudayaan berbeda, yaitu kebudayaan kita dengan kebudayaan penutur asli, (d) Membandingkan model teks dengan teks yang lainnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, di mana setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif seperti berikut (Hariyati, 2013).

1. Pendidik harus mengupayakan terwujudnya interaksi antar peserta didik yang berada dalam sebuah kelompok (*student-to-student interaction*). Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan kondisi yang mampu memberikan kesempatan yang merata kepada anggota kelompok untuk memberikan pendapat, menyampaikan ringkasan, mempertahankan pendapat, atau pun memberikan jalan keluar jika diskusi mengalami kebuntuan.
2. Pendidik harus menciptakan interdependensi positif di kalangan anggota kelompok. Artinya, masing-masing anggota kelompok harus diupayakan terlibat dalam kegiatan belajar ini. Dengan cara memberikan giliran yang telah diatur sebelumnya, pendidik dapat membuat siswa untuk ikut berperan dalam kelompoknya. Pendidik perlu menjelaskan kepada kelompok bahwa masing-masing anggota harus membiasakan diri mendengarkan dengan baik pendapat anggota lain, menerima pendapat anggota lain jika pendapat itu lebih baik, dan berupaya dapat membantu teman lain dengan menyumbangkan pikirannya.
3. Kemampuan masing-masing anggota kelompok diperhitungkan secara adil (*individual accountability*). Di dalam belajar kooperatif tidak ada peserta kelompok yang diperbolehkan mengemukakan pendapatnya secara sukarela. Berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, mas-

ing-masing anggota kelompok akan menyampaikan pendapatnya. Karena itu, pada gilirannya, seorang anggota kelompok akan menerima tugas dari pendidik, misalnya sebagai pemimpin kelompok, sebagai perumus hasil diskusi, atau sebagai penyampai hasil diskusi.

4. Metode pembelajaran kooperatif menekankan pada pencapaian tujuan bersama (*group process skills*). Strategi ini mengajarkan kepada peserta didik untuk saling memberi informasi, saling mengajar jika ada anggota kelompok yang belum mampu, dan saling menghargai pendapat anggotanya. Proses mencapai kesepakatan kelompok ini dipraktikkan, ditumbuhkan, dan dipantau selama diskusi kelompok ini berlangsung. Anggota kelompok belajar dengan metode kooperatif ini sebaiknya bergerak dari 4 sampai 5 orang, agar metode kooperatif dapat memberikan kemungkinan bagi anggotanya untuk saling bertukar pikiran. Selain itu, pendidik juga mudah mengawasi proses belajar yang menekankan pada kerja sama antar anggota kelompok ini.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang berlandaskan konstruktivisme. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa, di mana pada tahap awal siswa diberikan stimulus secara individual selanjutnya mereka bekerja sama mengoptimalkan pemahamannya terhadap stimulus yang diberikan dengan sesama anggota kelompok, yang memiliki lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerjasama kelompok, tes kecil (kuis), peningkatan skor individual dan penghargaan kelompok (Indra Puji Astuti, et.al., 2016).

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI bila dibandingkan dengan tipe metode kooperatif lainnya adalah terletak pada sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Ciri khas pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Keunggulan lain dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI, adalah: a) dapat memotivasi siswa untuk berpikir inovatif dan kreatif dalam proses mengkonstruksi pengetahuan; b) memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi melalui kegiatan kelompok, sehingga memberikan pengalaman tentang kebersamaan dengan orang lain (*learning to live together*); c) menyadari adanya perbedaan (*heterogenitas*) bakat, kemampuan memecahkan masalah; d) dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan konstruksi mereka sendiri.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai berikut (Awofala, et.al., 2013): (a) guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru;

(b) guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal; (c) guru membentuk beberapa kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 4–5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender; (d) hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok; (e) guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari; (f) guru memberikan kuis kepada siswa secara individual; (g) guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Penilaian hasil belajar pada dasarnya memuat tiga kegiatan yang saling terkait dalam kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik, yakni pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*) dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan (*judgment*) berdasarkan hasil-hasil penilaian (Widana, 2017).

Juliana, et.al. (2017) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dapat juga disebut abilitas atau kecakapan. Abilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1) abilitas aktual (*actual ability*) yang diterjemahkan dalam bentuk performansi nyata; abilitas ini diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran; 2) abilitas potensial (*potencial ability*) yaitu suatu kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai prestasi. Abilitas potensial merupakan atribut yang diasumsikan laten (bawaan) yang tidak tampak pada performansi. Atribut bawaan ini terdapat pada setiap individu dalam kadar yang berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan tidak semua orang memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk mencapai performansi yang sama. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukkan dalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan (*ability*). Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku peserta didik pada ranah kognitif yang diukur menggunakan tes hasil belajar.

Sesuai dengan hasil observasi terhadap capaian hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 1 Marga semester 2 tahun pelajaran 2018/2019, dijumpai beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) nilai rerata hasil ulangan harian pada KD sebelumnya masih berada di bawah nilai KKM=68, (2) ketuntasan belajar secara klasikal masih rendah, sehingga berpotensi menghambat untuk melanjutkan pembelajaran

pada materi-materi berikutnya, (3) semangat belajar siswa relatif rendah, yang ditunjukkan oleh beberapa siswa datang terlambat masuk kelas, dalam kelas peserta didik sering mengantuk dan tidak memperhatikan penjelasan guru, atau tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Apabila kondisi ini dibiarkan akan berdampak pada rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Pada penelitian ini, solusi yang ditawarkan adalah mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Sehingga rumusan masalah yang dapat disampaikan adalah, apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 1 Marga tahun pelajaran 2018/2019 semester 2? Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 1 Marga tahun pelajaran 2018/2019 semester 2.

## **METODE**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Marga Kabupaten Tabanan. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Februari sampai April 2019. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA-1 semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Objek penelitian adalah hasil belajar bahasa Indonesia pada KD 3.13 Menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal dan 4.13 Merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan memerhatikan informasi, tujuan, dan esensi karya ilmiah yang diperlukan. Data hasil belajar siswa dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus. Di mana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu (Arikunto, 2008): perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil bila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) nilai rata-rata kelas minimal 68 dan (2) ketuntasan klasikal minimal 85%. Setiap berakhirnya siklus, maka hasil-hasil penelitian tindakan dibandingkan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Apabila ada salah satu atau semua kriteria keberhasilan belum terpenuhi, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Sebaliknya, apa bila semua kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi, maka penelitian dikatakan sudah berhasil dan siklus dapat dihentikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian disajikan per siklus, sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan yang dilaksanakan. Secara rinci dapat dilaporkan sebagai berikut.

### **Siklus I**

**Perencanaan.** Sebagai langkah awal dalam mempersiapkan pelaksanaan siklus I, maka dilakukan perencanaan sebagai berikut: (1) memilih KD yang akan dikembangkan menjadi materi pembelajaran, yaitu KD 3.13 Menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal dan 4.13

Merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan memerhatikan informasi, tujuan, dan esensi karya ilmiah yang diperlukan; (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) menyusun LKS untuk materi yang akan diajarkan; (4) menetapkan kelompok heterogen dengan anggota 4-5 orang; (5) menyusun soal tes akhir siklus I.

**Pelaksanaan.** Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan
  - a. Guru memberikan informasi umum tentang teknis pembelajaran metode kooperatif tipe TAI.
  - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
  - c. Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa.
- 2) Kegiatan Inti
  - a. Guru memberikan tugas kepada siswa yaitu mengerjakan LKS yang telah dipersiapkan guru, untuk dikerjakan secara individual. Siswa diarahkan melakukan kegiatan eksplorasi menggunakan LKS dan buku-buku penunjang lainnya.
  - b. Setelah waktu yang ditetapkan telah berakhir, guru mengarahkan siswa untuk menuju kelompok yang telah dibentuk sebelumnya yang beranggotakan 4-5 orang, serta membantu setiap kelompok agar dapat melaksanakan diskusi dengan efektif dan efisien.
  - c. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok. Siswa juga diarahkan untuk melakukan elaborasi terhadap hasil yang diperoleh melalui kegiatan eksplorasi.
  - d. Guru menunjuk secara acak beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja di kelompoknya.
  - e. Guru memberikan umpan balik dan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 3) Penutup
  - a. Guru mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman.
  - b. Guru memberikan tes hasil belajar kepada siswa secara individual.
  - c. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

**Observasi/pengamatan.** Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa, menggunakan lembar observasi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan dilakukan sendiri oleh peneliti. Disamping melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, peneliti juga mencatat permasalahan dan kendala-kendala yang muncul serta kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut: (a) pada siklus I ini siswa belum terbiasa dan belum mempunyai pengalaman terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe TAI, sehingga pada tahap

awal pembelajaran situasi kelas agak ribut, (b) motivasi belajar siswa masih rendah, hal ini terindikasi dari masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang terdapat dalam LKS, (c) sebagian besar tugas kelompok dikerjakan secara individual oleh sebagian anggota kelompok, sehingga diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik, (d) dalam diskusi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mau mengemukakan pendapat atau menjawab, hal ini disebabkan oleh karena siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau kurangnya rasa percaya diri, (e) dalam presentasi hasil kerja kelompok lebih banyak didominasi oleh anggota kelompok yang kemampuannya lebih.

Sedangkan kemajuan-kemajuan yang dapat diamati selama pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut: (a) siswa mulai menyadari bahwa dalam eksplorasi perlu kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Pada tahapan ini, telah mulai terbangun komunikasi antar siswa melalui kegiatan diskusi, (b) dengan pemberian tugas secara individual, mulai tercipta proses pemaknaan dalam pembelajaran. Hal ini dapat terindikasi dari adanya proses konstruksi pengalaman belajar secara mandiri (individual), yang berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri di kalangan siswa; (c) aktivitas siswa semakin tampak dalam pembelajaran. Dengan adanya aktivitas ini, siswa tidak mengantuk. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Catrining dan Widana (2018), yang menyatakan bahwa meningkatnya aktivitas dalam pembelajaran merupakan kondisi yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

**Refleksi.** Berdasarkan hasil pengamatan di atas selanjutnya dilakukan refleksi sebagai langkah untuk penyempurnaan tindakan pada siklus II. Adapun langkah-langkah penyempurnaan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut: (a) guru perlu memberikan arahan kembali kepada siswa dan memberikan penekanan terhadap hal-hal yang sangat prinsip dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI, sehingga siswa memahami bagaimana seharusnya mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Untuk mengatasi kelas yang ribut, guru melakukan tindakan pengawasan yang lebih intensif dengan berjalan keliling sambil memberi petunjuk/bimbingan; (b) guru berusaha membangkitkan kesadaran dan motivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, misalnya guru memberikan perhatian dan bantuan yang intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS; (c) guru menegaskan kembali bahwa tugas kelompok harus dikerjakan melalui diskusi kelompok dan dilakukan modifikasi kelompok yakni dengan menukarkan beberapa anggota kelompok sehingga keanggotaan masing-masing kelompok menjadi lebih heterogen. Dalam hal ini juga ditegaskan bahwa kerjasama kelompok dan tanggung jawab individu adalah dua hal yang sangat penting dilakukan dalam pembelajaran; (d) guru mendorong siswa yang berkemampuan kurang untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi, dengan memberikan kesempatan bertanya dan menjawab terlebih dahulu misalnya dengan menunjuk siswa, sehingga interaksi siswa tidak hanya terbatas pada siswa yang berkemampuan tinggi; (e) dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru mengarahkan agar presentasi

dilakukan secara bergilir dalam kelompok yang bersangkutan, dan (f) guru memberikan penguatan (pujian) terhadap kemajuan-kemajuan yang telah dicapai siswa.

## **Siklus II**

**Perencanaan.** Pada prinsipnya perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. KD yang akan dicapai dalam siklus II merupakan lanjutan KD 3.13 Menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal dan 4.13 Merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan memerhatikan informasi, tujuan, dan esensi karya ilmiah yang diperlukan.

**Pelaksanaan Tindakan.** Langkah-langkah pada pelaksanaan tindakan dalam siklus II pada dasarnya hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hanya saja tindakan yang dilakukan dalam siklus II ini mengalami berbagai penyempurnaan sesuai dengan hasil refleksi dalam siklus I. Tindakan penyempurnaan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai pada siklus II.

**Observasi/pengamatan.** Seperti pada siklus I, pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dalam siklus II ini dilakukan sendiri oleh peneliti menggunakan lembar observasi. Kemajuan-kemajuan yang dijumpai pada siklus II antara lain sebagai berikut: (a) siswa mulai memahami teknis pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, hal ini dapat dilihat dari kemandirian siswa mulai tampak ketika siswa ditugasi mengerjakan LKS. Kegiatan eksplorasi/diskusi berlangsung dengan baik; (b) keributan siswa dalam diskusi dapat diminimalkan dengan pengawasan berkeliling sambil memberikan bantuan secara individual; (c) komunikasi antar siswa dalam kelompok dapat ditingkatkan dengan memberikan beberapa pertanyaan pancingan, sehingga terjadi diskusi kelompok yang hangat; (d) siswa yang jarang berkomentar dalam diskusi, diberikan pertanyaan dengan cara menunjuk siswa tersebut sehingga dirangsang untuk mengemukakan pendapatnya; (e) siswa tampak bersemangat ketika melakukan diskusi dalam kelompoknya, masing-masing siswa berusaha mengemukakan pendapatnya. Walaupun secara umum telah banyak dicapai kemajuan, ternyata masih dijumpai beberapa kendala antara lain sebagai berikut: (a) siswa yang memiliki buku penunjang relatif sedikit sehingga dalam kegiatan eksplorasi/diskusi, bimbingan individual masih perlu dilakukan guru; (b) kebiasaan siswa untuk belajar menemukan konsep lewat latihan dan membaca belum optimal, sehingga guru perlu terus mendorong siswa untuk membiasakan diri membaca; (c) motivasi belajar siswa perlu terus ditingkatkan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

**Refleksi.** Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan yang diberikan dalam siklus II. Refleksi terhadap hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut: (a) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, siswa dilatih untuk mandiri dalam menemukan cara-cara membuat model matematika dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari; (b) peran kelompok juga sangat

dominan ketika beberapa siswa masih kesulitan dalam membuat model matematika. Kerjasama dalam diskusi kelompok sangat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari; (c) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru; (d) siswa yang semula kurang berani mengajukan pendapatnya, dipancing dengan pertanyaan sehingga siswa yang bersangkutan menjadi terlatih untuk mengemukakan pendapatnya; (e) motivasi siswa juga dapat ditingkatkan dengan pemberian tugas-tugas individu yang akan didiskusikan kembali dalam diskusi kelompok; (f) dengan diskusi kelompok aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan. Siswa yang kurang aktif akan mendapat penjelasan dari teman-teman di kelompoknya sehingga akan meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dibahas. Komunikasi dalam kelompok ini akan membangun keyakinan siswa kepada diri sendiri, karena mereka secara langsung terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi. Dengan demikian ketuntasan belajar siswa dapat ditingkatkan.

Setelah dilakukan tindakan terhadap subjek penelitian yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI*, di mana data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar bahasa Indonesia dan ketuntasan belajar secara klasikal. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini secara ringkas dapat disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Siklus	Hasil Belajar		
	Rerata	Jumlah siswa yang mencapai KKM (orang)	Ketuntasan Klasikal (%)
I	67,88	26	81,25
II	74,69	29	90,63

Pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa capaian hasil belajar pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan di antaranya rerata hasil belajar peserta didik baru mencapai 67,88 sedangkan target minimalnya adalah 68. Demikian juga ketuntasan secara klasikal juga belum mencapai target minimal 85%, baru mencapai 81,25%. Oleh karena itu maka siklus dilanjutkan ke siklus II. Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rerata mencapai 74,69 sudah melampaui target minimal 68. Sedangkan ketuntasan klasikal sudah mencapai 90,63% juga sudah melampaui target 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 1 Marga semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 dalam 2 siklus. Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI*, sangat wajar karena keunggulan-keunggulan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumandya (2016) yang menyatakan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh

karena itu, para guru disarankan agar mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Setelah memberikan tindakan berupa model pembelajaran kooperatif tipe TAI, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 1 Marga semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 dalam 2 siklus. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe TAI, dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai model pembelajaran berbasis konstruktivisme pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Awofala, A.O.A, Arigbabu, A. A., & Awofala, A. A. (2013). Effect of framing and team assisted individualized instructional strategies on senior secondary school student's attitude toward mathematics. *Acta Didactica Naponesia*, 6(1), 1-22, ISSN 2065- 1430.
- Catrining, L., dan Widana, I. W. (2018). Pengaruh pendekatan pembelajaran realistic mathematics education terhadap minat dan hasil belajar matematika. *Emasains*, 7(2). pp. 120-129. ISSN 2302-2124.
- Inda Puspita Sari. (2015). Pentingnya pemahaman kedudukan dan fungsi bahasa indonesia sebagai pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*.
- Indra Puji Astuti, Budiyono, dan Sri Subanti. (2016). Kooperatif tipe TAI (team assisted individualization) dan NHT (numbered heads together) dengan pendekatan saintifik ditinjau dari kecerdasan majemuk siswa pada pokok bahasan fungsi kelas VIII SMP Negeri se-kabupaten Ngawi tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(8), 793-804.
- Juliana, D. G., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2017). Hubungan motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Emasains*, 6(1). pp. 40-60. ISSN 2302-2124.
- Hariyati, E. (2013). *Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) dan problem based learning (PBL) pada prestasi belajar matematika ditinjau dari multiple intelegences siswa SMP Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2012/2013*. [Tesis, UNS].
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Sumandya, I. W. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Emasains*, 5(1), 68–73.

Widana, I. W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *Journal of Indonesia Student Assessment and Evaluation (JISAE)*, 3(1), 32-44, <http://doi.org/10.21009/JISAE.031.04>.